

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA
NEGERI 6 PALU**

Firdiansyah Alhabsyi

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: firdiansyah_alhabsyi@iainpalu.ac.id

Arief Anas

Email: ariefanas@yahoo.com

Erni Palinge

palingeerni@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu dan strategi guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis dekskriptif, dengan menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Hasil penelitian ini adalah Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu yaitu berupa (a) nilai Inklusif; (b) Humanis; (c) Toleransi; (d) dan Tolong menolong. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu, selain sebagai pembimbing peserta didik di sekolah, guru juga dapat dikatakan sebagai orang tua peserta didik yang ada di sekolah, guru menjadi panutan dan contoh terhadap perilaku yang akan diajarkan pada peserta didik.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Penanaman Nilai, Multikultural

PENDAHULUAN

Berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. “Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia”.¹ Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi kekayaan ini merupakan khasanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu, maka sudah selajaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan saat ini. Wawasan multikulturalisme sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarahnya berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *Bineka Tunggal Ika*, dominasi kebudayaan mayoritas warisan dari persepsi dan pengelolaan *Bineka Tunggal Ika* yang kurang tepat dimasa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap

¹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), 3.

orang lain, dan kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun dengan orang lain.²

Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat, seperti halnya pertikaian antar ras dan etnik yang terjadi di beberapa daerah, mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.³

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah.

Pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yang mana menerangkan tentang keadaan sebenarnya dari suatu objek yang terkait

²Rosita Endang Kusmariansi, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi 2 Tahun 2006, 50.

³Sitti Manisya, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan edisi 13 Tahun 2010, 83.

langsung dengan konteks yang menjadi perhatian penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴

Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 6 Palu, yang berada di jalan Padanjakaya, kecamatan Palu Selatan, kelurahan Duyu. Alasan peneliti memilih lokasi Adalah karena, menurut peneliti lokasi sekolah ini sangat tepat untuk dijadikan lokasi penelitian karena banyak suku yang terdapat di daerah sekitar sekolah tersebut. Tidak terlepas dari suku asli kaili, peneliti mengurai beberapa permasalahan yang ada di sekolah SMA Negeri 6 Palu. Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium, ini disebut sumber primer dan sumber dari bahan bacaan biasa disebut sumber sekunder.⁵ Data primer: yaitu data atau informasi utama yang dicatat melalui catatan tertulis. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), peserta didik, serta dokumen-dokumen tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menankan nilai-nilai multikultural. Data sekunder: yaitu sumber tertulis yang merupakan bahan tambahan yang berasal dari berbagai macam sumber yaitu dapat berupa buku bacaan ataupun dari karya tulis lainnya.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

⁵S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 143.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi.

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Adapun analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁶

PEMBAHASAN

Kajian Nilai Pendidikan Multikultural

1. Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham/aliran). Adapun secara hakiki, dalam kata

⁶Lincoln Yonna S. Dan Guba Egon G, *Naturalistic Inquiry*, (londong: Sage Publication, 1985), 289-331.

multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaan masing-masing yang unik.⁷ Sedangkan kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku dan budaya. Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultural mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja melainkan masuk pula di dalamnya kemajuan agama, ras maupun etnik.⁸

Multikultural ini pun merupakan suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat diakui keberagaman perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultural. Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁹ Sehingga, multikultural tidak hanya mengakui adanya keberagaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian, paradigma multikultural memberikan pelajaran untuk memiliki apresiasi dan aspek terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikultural menuntut kesadaran diri masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati

⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75

⁸Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 99-100.

⁹Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi. Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 34.

keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.¹⁰

Lebih dari pada itu, pendidikan multikultural menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan-perbedaan dan tidak terhenti pada kesadaran saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim, yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik dari aspek keragaman suku (etnis, ras, agama (aliran/kepercayaan) dan budaya (kultur).¹¹ Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh ini tentu bukan sekedar memperhatikan atau sama halnya dengan mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda-beda. Namun, lebih dari pada itu yang dimaksud dengan memperhatikan adalah tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadi alasan untuk memberkan perlakuan yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.

2. Pendidikan Nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang dialami sejak

¹⁰Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*, *Junal al-Ta'lim* (Vol. 20, No. 1, 2013), 337.

¹¹H.A Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UN, 2009), 29.

dini.¹² Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.¹³ Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang dialami sejak dini.

Pendidikan yang berfokus pada pendidikan yang multikultural menurut konsep, meskipun tidak satupun konsep permanen yang telah diterapkan. Dalam konsep Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi sosial sebagai akibat kekayaan dan kemamuran yang dialaminya.¹⁴

Nilai Multikultural Menurut James A Banks dalam Mahfud: *Pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasa, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. *Keempat*, mengidentifikasi karakteristik

¹²Haditono. S.R, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Gadja Mada University Press. Yogyakarta: 2002), 168.

¹³ Firdiansyah Alhabsyi, “Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif)” *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1 (Juli 2020), 61.

¹⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka elajar, Yokyakarta: 2006), 176-177.

ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.¹⁵

Sedangkan dalam konsep Prof. H.A.R Tilaar dalam Mahfud berfokus pada pendidikan multikultural yakni Mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM, demokrasi dan pluralitas, multikultural, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.¹⁶

Berdasarkan konsep di atas maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga ersatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

¹⁵Ibid., 177-178.

¹⁶Ibid., 180.

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: Belajar hidup dalam erbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁷

3. Pendidikan Multikultural Dalam al-Quran

Islam dikenal sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai yang begitu indah dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial serta senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagai firman Allah swt dalam surah Annisa ayat 114:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ... ﴾

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia... (QS Annisa: 114)¹⁸

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak, dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁷Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78-84.

¹⁸Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsir: Edisi yang Disempurnakan Jilid II* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 263.

¹⁹Abd. Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 338.

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagai orang yang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi adapula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecahbela keberagaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah

Sekolah yang merupakan tempat pendidikan mempunyai beberapa peran yang harus menciptakan suasana yang multikultural. Salah satunya yakni dengan menciptakan interaksi sosial-edukatif di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Guru dapat memberikan informasi tentang hakikat perbedaan rasial dan kultural.
- b) Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lain.
- c) Menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik, nilai toleransi ini sangat penting.
- d) Membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan antar peserta didik dari berbagai golongan dan diharapkan lahirnya saling pengertian lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.
- e) Menggunakan teknik bermain peran atau sosiodrama.

f) Menggunakan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini bisa melibatkan banyak orang dengan berbagai latar belakang peserta didik yang berbeda.²⁰

Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah harus mengubah bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, sikap terhadap perbedaan bahasa, program-programnya, struktur sosial, nilai-nilai dan tujuan sekolah. Perubahan-perubahan tersebut harus mencerminkan nilai pendidikan multikultural. Kurikulum di sekolah perlu dijadikan bahan pengembangan pendidikan multikultural yang mampu memberikan penyadaran toleransi, menghormati keragaman suku, agama, etnis dan budaya. Aspek-aspek dari lingkungan sekolah harus diubah menjadi budaya sekolah yang dapat mengajarkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok budaya yang beragam dan membantu peserta didik mencapai keberhasilan dibidang akademis.

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afektif), dan perilaku (kognitif) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri peserta didik terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentaram dilingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), sikap saling menghargai, membangun saling percaya, interdependent (saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralis budaya.

²⁰Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 128-129.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar.
- 4) Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²¹

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.²²

Karakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama Islam

²¹Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar mengajar* (Rineka Cipta: 2010), 5-6.

²²Prinato, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Perstasi Pustaka, Jakarta: 2011), 129.

memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj 'alna li al-muttaqima imama*) untuk memenuhi standar ideal ini perlu pertimbangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.²³

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidik yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

HASIL PEMBAHASAN

Nilai-nilai Multikultural yang Ada di SMA Negeri 6 Palu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai kondisi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten mengetahui tentang masalah yang diteliti, dalam pemaparan tentang kondisi nilai-nilai multikultural di sekolah menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural dengan bentuk penanaman melalui pelajaran di sekolah, ini membuktikan berdasarkan pengamatan penulis di lapangan penulis menjumpai para peserta didik di sekolah yang beragama dari latar belakang yang berbeda-beda, yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu. Namun demikian dengan

²³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003), 143.

adanya perbedaan agama tersebut mereka salaing bekerja sama, saling menghormati, toleransi, dan tulus dalam satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMA Negeri 6 Palu terjalin dengan baik dan harmonis.²⁴

Proses penanaman nilai-nilai multikultural kami selalu menyandingkan dengan beberapa mata pelajaran di sekolah contohnya saja pelajaran pendidikan agama Islam, namun kami tidak hanya monoton pada kegiatan pembelajaran dalam sekolah, namun sikap saling menghargai kami ajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini. Dari situ kami mengajarkan kepada mereka tentang sikap saling menghargai.²⁵

Dapat dilihat bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu dapat tersalurkan melalui beberapa mata pelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat dari guru. Namun pada tingkatan ini guru juga memberikan pengarahan bagaimana sikap saling menghormati antar suku, ras, budaya maupun agama kepada peserta didik melalui proses kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat dianalisis bahwa nilai inklusif merupakan sarana proses kesadaran berpikir, bersikap dalam interaksi di sekolah sebagai bentuk untuk membangun hubungan sosial di sekolah, kesadaran yang telah terbangun akan efektif jika melalui jalur pendidikan, sebab pendidikan merupakan instrumen yang diyakini memiliki peran paling efektif untuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap saling

²⁴Data hasil Observasi pada tanggal, 6 Juli 2018. Di SMA Negeri 6 Palu

²⁵Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 9 Juli 2018

menghormati dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat martabat manusia.

Salah satu solusi yang ditempuh dalam keragaman yang multikultural adalah dengan menanamkan kepada peserta didik terhadap perkembangan yang cukup beragam seperti agama, suku dan golongan dalam lingkungan sekolah. Untuk itu keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berfikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Harapannya adalah terbangun sikap dan perilaku moral yang baik. Pendidikan nilai multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang beragam.

Adapun nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMA Negeri 6 Palu yaitu:

Nilai kemanusiaan (humanis), nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman peserta didik-peserta didik itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat bahwa peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 6 Palu sangat baik, bisa dilihat dari diadakannya kegiatan kegiatan rohani, atau perayaan-perayaan besar islam. Peserta didik yang merupakan non muslim turut ikut ambil bagian pada kegiatan itu seperti halnya pada kegiatan perayaan Idul Adha.²⁶

Nilai toleransi, hidup bertoleransi pada lingkungan sekolah ini dapat dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak

²⁶Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 9 Juli 2018

asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, hal ini terlihat bahwa para peserta didik dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan ikut mengambil bagian kecil tanpa adanya paksaan karena adanya perbedaan agama, suku ataupun budaya. dalam proses pembelajaran, guru tidak mempermasalahkan adanya keragaman atau perbedaan peserta didik, sehingga pembelajaran berjalan seperti biasanya dengan senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai.²⁷

Nilai tolong menolong, sebagai makhluk sosial pada lingkungan sekolah, mereka menyadari arti pentingnya rasa tolong menolong. Hal ini terbukti ketika pada saat ada teman mereka yang sakit, selalu ditolong antarkan ke ruangan UKA atau pulang ke rumahnya. Ini tanpa adanya perbedaan agama, suku dan budaya.²⁸

Nilai keadilan (demokratis), keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial. Pada kenyataannya sikap keadilan itu sendiri tercermin kepada para peserta didik disaat mendapatkan apa yang ia butuhkan dilingkungan sekolah, baik perlakuan terhadap sesama peserta didik di sekolah maupun di dalam kelas, begitu juga sebaliknya bapak ibu guru di sekolah tidak membedakan antara peserta didik satu dan yang lainnya.²⁹

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu

²⁷Data hasil Observasi di SMA Negeri 6 Palu. Pada tanggal 28 Agustus 2018.

²⁸Data hasil Observasi di SMA Negeri 6 Palu. Pada tanggal 31 Agustus 2018.

²⁹Data hasil observasi di SMA Negeri 6 Palu. Pada tanggal 1 September 2018.

Untuk mewujudkan sekolah yang berbasis multikultural dibutuhkan strategi dari seorang guru PAI yang bergerak sebagai fasilitator dalam pengajaran, membina dan membimbing peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan. Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Karena guru PAI mempunyai posisi penting dalam pendidikan yang bernilai multikultural, apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap peserta didik di sekolah.

Proses perencanaan pembelajaran yang baik, guru perlu melakukan rencana seperti tujuan, materi, metode dan penggunaan media yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama islam yang bernilai multikultural. Karena setiap guru harus membuat perencanaan sendiri. Bila secara umum SMA Negeri 6 Palu merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan atas pertimbangan yang matang.

Materi pembelajaran setiap guru PAI telah disiapkan dan dipertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yaitu merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Artinya dalam pelaksanaan ini terjadi interaksi guru dengan peserta didik dalam menyampaikan bahan pengajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural, walaupun mereka berbeda suku agama maupun ras akan tetapi mereka saling menghormati satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar sesama peserta didik.³⁰

Peserta didik mengetahui tentang perbedaan dari tiap-tiap individu mereka, akan tetapi mereka tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut melainkan mereka kadang menjadikan bahan candaan bagi pertemanan mereka. Hal tersebut menjadi lumrah dikalangan peserta didik.³¹ sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda keyakinan dan mereka tetap saling berteman satu sama lain. Sehingga persaudaraan antara peserta didik di sekolah kian erat.

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu cukup beragam, dengan keberagaman ini peserta didik dan guru selalu hidup berdampingan serta tidak membeda-bedakan satu sama lain. Sekolah tidak mempermasalahkan adanya perbedaan ini dan sekolah selalu menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural yang dan nilai toleransi beragama sebagai wujud untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu sangat berfariatif dan menggunakan model strategi PAKEM, dalam menetapkan guru selalu mempertimbangkan keadaan kompetensi peserta didik dan sekolah telah mengupayakan penanaman ini dengan berbagai upaya.

³⁰Safira, peserta Didik SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 7 September 2018.

³¹Ibrahim ,peserta Didik SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 7 September 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabsyi, Firdiansyah “Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif)” *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No. 1 (Juli 2020).
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan Zaid. 2010. *Strategi Belajar mengajar* Rineka Cipta.
- Dawam, Ain al-Rafiq. 2003. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Departemen Agama RI. 2010. *al-Quran dan Tafsir: Edisi yang Disempurnakan Jilid II* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Haditono. S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjad Mada University Press. Yogyakarta.
- Hasyim, H.A Dardi dan Yudi Hartono. 2009. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UN.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kusmariani, Rosita Endang. *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma , edisi 2 Tahun 2006.
- Lincoln Yonna S. Dan Guba Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, (londong: Sage Publication.
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi. Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka elajar, Yokyakarta.
- Majid, Abd. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manisyia, Sitti. 2010. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan edisi 13 Tahun 2010.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research. Penelitian Ilmiah), Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Obeservasi, Wawancara, Angket* Jakarta: Bumi Aksara.
- Prinato. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Perstasi Pustaka, Jakarta: 2011.
- Salmawati. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*, Junal al-Ta'lim (Vol. 20, No. 1, 2013).
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* Pilar Media, Yogyakarta.